

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Masa remaja juga dianggap sebagai periode peralihan. Istilah *adolescence*, seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock,2005). Salah satu masalah yang sering di hadapi remaja adalah interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dalam proses interaksi sosial, remaja perlu melakukan komunikasi dengan individu lain. Komunikasi menjadi sebuah kata kunci yang diperlukan untuk mengantisipasi kenakalan remaja saat ini semakin meningkat (Pratidina,2015). Aktifnya Generasi Z menggunakan media sosial setiap hari dibanding berinteraksi secara langsung dengan orang lain, akibatnya jarang mendapat pengalaman komunikasi nonverbal melalui gesture, komunikasi mata, wajah yang bisa dimaknai seacara langsung dengan lawan bicaranya, menjadikan mereka canggung ketika berkomunikasi secara fisik (RadarPekanbaru.com) .

Komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama individu. Dalam keseharian kita bahkan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi, jadi dapat dilihat bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Jika anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Kenyataanya, persepsi

diri anda sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah anda pelajari tentang diri sendiri dan orang lain selama komunikasi, khususnya dalam perjumpaan – perjumpaan antar pribadi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito, 2011).

Ketidakmampuan seorang remaja dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dari dalam diri mereka menjadikan masalah yang dihadapi mereka semakin besar, mengingat masa remaja sebagai usia bermasalah, karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang diyakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 2005).

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dibandingkan dengan bentuk – bentuk komunikasi lainnya. Selain itu pendapat dari Supratiknya (Isti'adah , 2017) yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2012) yang berjudul Konsep Diri Dalam Komunikasi Antarpribadi Studi Kasus pada Anggota *Language and Cultural Exchange* Medan. Telah ditemukan bahwa semua informan dalam

penelitian ini memiliki komunikasi antarpribadi yang efektif dan konsep diri yang dominan positif.

Sebagai data awal, berdasarkan dari pengamatan penulis pada tepatnya di SMA 1 Gebog Kudus telah ditemukan beberapa remaja yang masih sulit mengutarakan keinginannya di depan umum, mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengungkapkan pendapat saat diskusi. Dapat diketahui saat penulis meminta waktu beberapa menit untuk observasi di kelas dengan atas rekomendasi dari BK yaitu kelas X MIPA -1 pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Semua siswa membentuk FGD, siswa diminta untuk mengutarakan pendapat sesuai topik yang diberikan oleh penulis. Beberapa siswa tidak mengutarakan pendapatnya dan hanya tersenyum ketika mengemukakan pendapat, namun ada yang berani mengutarakan pendapatnya dan menjelaskan kembali dari topik permasalahan. Setelah selesai berdiskusi, beberapa siswa dipilih secara acak oleh guru kelasnya, mereka yang dipilih ada yang berani berbicara di depan kelas dan ada beberapa siswa yang menyampaikan dengan malu – malu. Mereka malu – malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum karena merasa takut salah, terlebih jika pendapatnya tidak sesuai, ternyata tidak semua siswa mapu berkomunikasi secara baik di depan umum.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis di lapangan pada tanggal 12 Maret 2018 dengan 2 remaja dan guru BK di SMA 1 Gebog Kudus. Hasil wawancara pertama dengan guru BK dengan ibu Deri, di dapatkan hasil bahwa masih ada beberapa siswa yang masih mengalami masalah dengan komunikasi interpersonalnya. Menurut beliau siswa kelas X yang rata – rata masih banyak mengalami masalah seperti kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang baru, malu berbicara

di depan umum, beliau juga menjelaskan seperti kelas X MIPA 1 juga yang siswa – siswanya kurang cakap dalam berkomunikasi.

Hasil wawancara kedua dengan remaja perempuan dengan inisial Y. Di dapatkan hasil bahwa dia adalah orang yang pemalu, kurang begitu suka dengan perkumpulan orang banyak dalam hal ini di depan umum. Dia lebih sering di kelas dan hanya berbincang – bincang dengan temannya yang sudah akrab dengannya. Y merasa sulit untuk memulai pembicaraan, dia juga bingung ketika saat diskusi bersama, menurutnya dia tidak tahu harus mengungkapkan seperti apa saat ditanya pendapat, bagi dia ketika dia mengungkapkan pendapatnya dia takut salah dalam mengungkapkan apa yang dia maksud, ketika terpaksa menjawab dia menyampaikan dengan terbata – bata dan akhirnya tidak runtut dan ragu – ragu, terkadang juga.

Hasil wawancara pada tanggal 15 Maret 2018 saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan remaja yang kedua dengan inisial Z yaitu didapatkan hasil bahwa diartikan orang yang aktif karena dia juga sering mengikuti kegiatan organisasi yaitu Bantara pramuka dan PMR, dia juga senang bertemu dengan orang banyak, tidak merasa canggung jika harus berbicara di depan umum, dia cenderung memahami kelemahan dan kelebihan dirinya dan diartikan pribadi yang pandai dalam mengatasi permasalahannya sesuai dengan kapasitas yang di milikinya. Terbukti saat dia berada dalam organisasi dia sering berada di dalam sebuah permasalahan, dia tahu bagaimana cara bertindak dan berpikir.

Faktor yang sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal salah satunya yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang sangat

menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat,2013). Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri (Burns,1993). Menurut Hurlock (Gufron dan Risnawita,2012) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri dirasa sangat penting untuk dipelajari, karena dalam berkomunikasi antar pribadi selain kita juga memahami diri orang lain, kita juga harus memahami diri kita sendiri terhdahulu agar komunkasi antar pribadi bisa berjalan dengan lancar dan tersampaikan secara efektif (Padatu,2015).

Menurut Suranto (2011) mengatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Rakhmat (2013) menyatakan hal ini disebabkan seseorang akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dibangunnya, misalnya jika seorang mahasiswa menganggap dirinya rajin, maka ia akan berusaha tidak pernah absen kuliah dan bersungguh – sungguh. Kesuksesan seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal tergantung dari kualitas konsep diri yang dibangun, positif atau negatif. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif maka komunikasi interpersonalnya baik, sedangkan orang yang mempunyai konsep diri negatif maka komunikasi interpersonalnya juga kurang baik

Menurut Rakhmat (2013) faktor lain yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal adalah hubungan interpersonal. Remaja memiliki kebutuhan untuk terikat yang bertahan sepanjang waktu dan dilakukan seperti berkenalan dan berteman. Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, remaja mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu dengan kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi yang lebih akrab kepada orang lain, dan berusaha mempertahankan lebih terasa nyaman. Remaja yang tidak hanya melakukan interaksi dengan orang lain yang terdekatnya saja tetapi dapat melakukannya dengan siapa saja, maka dapat dikatakan remaja tersebut tidak hanya melakukan hubungan interpersonal tetapi dapat mengembangkan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Wisnuwardani dan Mashoedi, 2012).

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan diantara komunikator menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*” (Rakhmat, 2013).

Penelitian Okoro dan Adigwel (2016) yang berjudul *Human Communication and Effective Interpersonal Relationships: An Analysis of Client Counseling and Emotional Stability*. Berdasarkan analisis konten interaksi dan hubungan klien-konselor, tinjauan literatur terkait, wawancara dan diskusi pribadi, ditentukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam

mencapai tingkat pemulihan klien yang tinggi, kepatuhan yang cepat, dan meningkatkan kesadaran diri.

Rakhmat (2013) menyatakan bahwa Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman – pengalaman dan gagasan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat dalam memandang diri kita dan orang lain. Pada saat yang sama komunikasi yang efektif akan ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Hubungan Interpersonal”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan hubungan interpersonal dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah sumbangan ilmu dalam bidang psikologi sosial, yang berkaitan dengan konsep diri dan hubungan interpersonal dengan komunikasi interpersonal pada remaja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pembelajaran bagi pendidik terhadap remaja untuk membimbing remaja dalam pembentukan konsep diri dan mengembangkan hubungan interpersonal agar dapat memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dengan teman sebaya dan guru di Sekolah.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya mengenai konsep diri dan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal pada remaja.

